

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku sosial positif dimana perilaku tersebut mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun perilaku tersebut tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukannya, hanya perasaan puas, bangga, dan bahagia yang dirasakan oleh individu yang melakukan tindakan tersebut (Baron & byrne, 2005).

Dayakisni dan Hudaniah (2009) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberi konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Perilaku prososial mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Perilaku prososial bisa mulai dari tindakan altruism tanpa pamrih sampai tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau kepentingan pribadi (Sears,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2012). Tingkah laku tersebut meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial positif yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang memberikan konsekuensi positif terhadap orang lain, namun tidak memiliki keuntungan yang jelas, hanya rasa puas atau bahagia yang dirasakan setelah melakukan tindakan tersebut. Perilaku prososial dapat dimotivasi oleh kepentingan individu yang melakukan, namun juga dapat diprediksi atas dasar keinginan dalam diri individu untuk berperilaku prososial.

2. Faktor-Faktor Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu :

- a. *Selfgain* : harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b. *Personal values and norms* : adanya nilai-nilai dan norma social yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbale balik.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. *Empathy* : kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Menurut Sarwono & Meinarno (2009) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu :

- a. Pengaruh Faktor Situasional

- 1) Bystander

Orang-orang yang berada di sekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

- 2) Daya Tarik

Seseorang mengevaluasi tingkka laku korban secara positif (memiliki daya tarik) akan mempengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.

- 3) Atribusi Terhadap Korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberi bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban.

- 4) Ada Model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Desakan Waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang memiliki waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukan.

6) Sifat Kebutuhan Korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan, dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain.

b. Pengaruh Faktor Dalam Diri

1) Suasana Hati

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong orang lain.

2) Sifat

Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk menolong.

3) Jenis Kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.

4) Tempat Tinggal

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Orang yang tinggal didaerah pedesaan cenderung lebih penolong dari pada orang yang tinggal didaerah perkotaan.

5) Pola Asuh

Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh dalam keluarga. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang penolong.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku prososial yaitu faktor yang disebabkan oleh situasi (situasional) dan factor dalam diri. Faktor situasional meliputi bystander, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Sedangkan factor dalam diri meliputi suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

3. Aspek Perilaku Prososial

Terdapat tiga indikator yang menjadi aspek dalam tindakan prososial menurut Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) yaitu: tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, tindakan itu dilahirkan secara sukarela, dan tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- a. Berbagi
- b. Kerjasama
- c. Menolong
- d. Menyumbang
- e. Kejujuran
- f. Kederawanan
- g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

B. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pengertian menurut Hurlock (1980), ditinjau dari cara menanamkan disiplin, pola asuh demokratis adalah menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Sementara itu, Baumrind (dalam Wulansari, 2013) mendefinisikan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang (Santrock, 2007). Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan nyaman kepada anak bersifat hangat.

Jadi berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah cara orangtua mendidik dan memperlakukan anak dengan penuh perhatian, pengertian, kehangatan dan kasih sayang. Orangtua dengan pola asuh demokratis akan menghargai kebebasan anak, namun disertai kendali penuh serta diikuti bimbingan akan baik dan buruk dalam bertindak sehingga anak mengerti alasan disetiap tindakannya.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Baumrind (dalam Yusuf, 2012) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis memiliki empat aspek yaitu:

- a. Sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi.
- b. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
- c. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Gardner dalam bukunya yang berjudul *from of mine* (dalam Goleman, 2000) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada *spectrum* kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika atau logika, spasial, kinetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosi.

Goleman (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2000).

Jadi kecerdasan emosi ialah kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan segala bentuk emosi atau suasana hati dalam dirinya.

Kemampuan yang mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri agar tidak dikendalikan oleh emosi , dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain .

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2000) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang peka akan suasana hati mereka dapat menjadi lebih mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat dan terkendali. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Karena kemampuan mengelola

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

emosi dapat membuat individu mencapai keseimbangan dalam dirinya. Kemampuan ini mencakup bagaimana seseorang mampu mengendalikan emosi marah, bahagia, sedih, kecemasan sehingga tidak berlanjut dan menjadi emosi yang ekstrem yang dapat membahayakan diri individu.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri agar dapat bertahan dan terus berusaha sewaktu menghadapi kegagalan. Selain itu kemampuan memotivasi diri juga berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain. Peduli dan peka terhadap perasaan orang lain termasuk salah satu sikap empati. Empati dibangun akan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri maka semakin terampil dalam membaca perasaan.

e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang berhubungan dengan orang lain. Merupakan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tidak dimilikinya kecakapan dalam membina hubungan akan membawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial dan akan memberikan bencana antarpribadi. Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang untuk membentuk hubungan dalam menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman. Seseorang yang memiliki bekal sosial seperti ini maka orang ini mampu melakukan perilaku yang memberi manfaat positif bagi orang lain. Pada saat yang paling mendesak dan muncul kebutuhan emosi maka orang dengan kemampuan membina hubungan yang baiklah yang akan dicari.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosi

Goleman (2000) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu:

a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

b. Lingkungan non keluarga.

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Selain itu Goleman (2000) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi s ebagai berikut:

- a. Fisik, secara fisik bagian yang menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi ialah anatomi syaraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu *konteks* (kadang-kadang disebut juga *neo konteks*). Sebagai bagian yang berada di bagian otak yang mengurus emosi, yaitu *system limbic*, tetapi sesungguhnya antara dua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.
- b. Psikis, kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa kecerdasan emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga yang merupakan sekolah pertama dalam mempelajari segala hal, salah satunya emosi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain faktor dalam keluarga juga terdapat faktor lain yaitu faktor lingkungan non keluarga. Selain kedua factor tersebut, kecerdasan emosi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis individu.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteitadolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja juga merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (dalam Yusuf, 2011).

Santrock (2003) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18 sampai 22 tahun. Selain itu, semakin banyaknya ahli perkembangan yang menggambarkan remaja yang terbagi antara remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal diperkirakan sama dengan masa sekolah menengah pertama dan remaja akhir berada di usia setelah 15 tahun.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa yang berada diantara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

2. Masa Usia Sekolah Menengah

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dibagi menjadi beberapa masa, yaitu (Yusuf, 2011):

a. Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relative singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negative pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negative dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negative itu dapat diringkas, yaitu; negative dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental. Selanjutnya negative dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negative positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.

b. Masa remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja sehingga masa ini disebut masa merindu puja.

c. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa masa usia sekolah menengah terdiri dari tiga masa yaitu masa remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Pada masa dewasa awal ditandai dengan sifat-sifat negatif dengan gejala seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimis dan sebagainya. Pada masa remaja madya, mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat membantu dan memahami suka dan dukanya. Dan pada masa remaja akhir, remaja sudah mampu menentukan pendirian hidupnya. Pada dasarnya, masa ini telah telah terpenuhi tugas perkembangan masa remaja.

E. Kerangka Berfikir

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khas dari perkembangannya yang akan menentukan peranannya dalam kehidupan individu dalam bermasyarakat. Pada masa

ini, remaja sedang mencari jati diri sehingga dimasa inilah perlu kontrol dari orang-orang terdekat agar remaja dapat mengembangkan sikap atau perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

Salah satu norma sosial yang harus berkembang dan diperhatikan dalam perkembangan remaja ialah perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku sosial positif yang muncul di kehidupan sosial agar dapat berguna dan bermanfaat bagi individu yang membutuhkannya, karena perilaku prososial berwujud dalam bentuk menolong, mendukung, serta mendorong keberhasilan dan meringankan beban seseorang yang membutuhkannya. Namun, saat ini perilaku prososial pada remaja mulai berkurang, banyak diberitakan melalui internet, koran, bahkan artikel yang menunjukkan moralitas remaja mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya remaja sekarang yang melakukan aksi tawuran, menggunakan obat-obat terlarang, seks diluar nikah, bolos sekolah dan tidak ada habisnya berita seputar kenakalan remaja yang meningkat setiap tahun.

Salah satu faktor pembentuk perilaku prososial adalah pola asuh orang tua. Setiap orangtua pastinya memiliki pola asuh yang berbeda dalam mengasuh anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa nanti.

Pola asuh yang mendukung perkembangan remaja adalah pola asuh demokratis atau autoritatif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang memberi kebebasan untuk memilih dan bertindak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan remaja, memberikan kebebasan pada remaja untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada remaja serta bersifat hangat (Baumrind, dalam Wulansari, 2013).

Pola asuh demokratis mengajarkan remaja untuk bersikap mandiri dan bertanggungjawab dengan pilihan yang telah mereka tetapkan dan patuh akan aturan-aturan yang berlaku. Pada pola asuh ini, orangtua mengajarkan remaja bagaimana menjadi pribadi yang terbuka sehingga terjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan remaja. Orangtua akan memberikan curahan kasih sayang dan kehangatan sehingga remaja merasa berharga dan terlindungi, oleh sebab itu remaja akan faham bagaimana rasanya dicintai dan dihargai. Dengan pola asuh ini diasumsikan mendukung berkembangnya kemampuan anak atau remaja dalam perilaku prososial mereka.

Pendapat ini sejalan dengan Sarwono & Meinarno (2009) yang mengatakan bahwa pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang penolong. Orangtua yang demokratis akan memberikan pembelajaran baik itu dampak dari perbuatan baik seperti perilaku menolong kepada remaja.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara konsisten dan penuh pengertian sehingga remaja dapat menerima dan mempraktikkan hal tersebut dalam kesehariannya.

Penelitian dari Husada (2013) mengenai “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja” menguatkan pernyataan bahwa variabel pola asuh demokratis berkorelasi secara signifikan dengan perilaku prososial. Semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada remaja. Sebaliknya, jika semakin rendah pola asuh demokratis orangtua maka semakin rendah pula perilaku prososial pada remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo” . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pola asuh autoritatif atau demokratis terhadap perilaku prososial. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya dengan pola asuh autoritatif maka semakin tinggi perilaku prososial siswa.

Selain faktor pola asuh demokratis orangtua, perilaku prososial juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi remaja itu sendiri. Arbadiati (2007) berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi akan dapat berempati dengan individu lain yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki kesulitan, remaja tersebut akan mencoba memahami penderitaan orang lain dan akan timbul tindakan untuk meringankan beban individu yang membutuhkan pertolongan.

Dalam Goleman (2000) terdapat beberapa aspek yang diprediksi dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu mengenali dan mengelola emosi diri, mengenali emosi orang lain (empati), memotivasi diri sendiri dan membina hubungan. Mengenali emosi diri mampu membuat remaja mandiri dan menetapkan batas-batas yang mereka bangun. Dengan kemampuan mengenali emosi dan mampu mengelola emosi tersebut, remaja dapat mengatur suasana hatinya sehingga dapat melepas diri dari suasana emosi dengan lebih cepat sehingga tidak akan berakibat kepada keputusan untuk berperilaku prososial. Selain itu juga terdapat aspek empati yang termasuk dalam faktor perilaku prososial. Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Memahami perasaan dan keadaan orang lain dapat membuat remaja ikut merasakan penderitaan orang tersebut sehingga perilaku prososial akan lebih mudah teraplikasikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sabiq dan Djalali (2012) dengan judul kecerderdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum pamekasan yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seseorang dengan kecerdasan emosi akan lebih mudah diprediksi dalam melakukan perilaku prososial. Karena pemahaman dirinya akan situasi lebih peka dan sensitive daripada individu yang tidak memiliki kecerdasan emosi. Seperti yang telah diterangkan diatas bahwa seseorang yang melakukan perilaku prososial tidak memandang keuntungan yang akan didapat dari perilaku tersebut. Individu akan melakukannya dengan sukarela yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa individu tidak memikirkan diri sendiri dan peduli terhadap orang lain.

F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja di Pekanbaru.
2. Terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja di Pekanbaru.
3. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja di Pekanbaru.